PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DENGAN STRATEGI QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRAN DAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 SIPOHOLON SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Jusniar Manurung
SMP Negeri 3 Sipoholon Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandiran dan hasil belajar PKn Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui model pembelajaran kolaboratif dengan strategi quantum teaching. *Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 27. Teknik pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi dan tes. Validitas data dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan analisis data kuantitatif, kualitatif dan deskriptif komparatif. Berdasarkan hasil analisis terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek kemandirian dan hasil belajar prasiklus ke siklus I menuju siklus II. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemandirian belajar siswa menunjukkan perolehan pada sebelum perbaikan hanya 12 siswa atau 44,44%, naik menjadi 17 siswa atau 62,96% pada siklus pertama, dan 92,59% atau 25 siswa pada siklus kedua, dan peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata pada sebelum perbaikan hanya 55.56 naik menjadi 66,67 pada siklus pertama, dan 72.22 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 7 siswa (25,93%) pada sebelum perbaikan, 55,56% atau 15 siswa pada siklus pertama, 24 siswa atau 88,89% pada siklus kedua. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa melalui model pembelajaran kolaboratif dengan strategi* quantum teaching *dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.*

Kata kunci: *pembelajaran kolaboratif, quantum teaching, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya peningkatan mutu pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pendidikan merupakan masalah utama bagi bangsa yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menuju terwujudnya masyarakat adil makmur. Penyelenggaraan pendidikan di indonesia mendapat perhatian dari pemerintah

dan masyarakat. Lembaga pendidikan mendapat prioritas utama dalam melaksanakan serta menyempurnakan kegiatan belajar mengajar, sehingga akan melahirkan anak didik yang cerdas, mandiri, berbudi pekerti luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi dirinya juga bangsanya. Dengan demikian berarti pendidikan mempersiapkan keluaran agar dapat diterima dan tidak mengecewakan masyarakat itu sendiri.

Guru merupakan figur yang memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas. Peran utama guru bukan menjadi penyaji informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, melainkan membelajarkan siswa tentang cara-cara mempelajari sesuatu secara efektif (*Learning how to learn*). Guru yang professional dituntut menguasai bahan pelajaran, proses pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk gemar belajar. Guru dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam bidang pengajaran yang diajarkannya dengan kemampuan metodologis secara profesional. Seorang guru sebaiknya mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam memilih, mengumpulkan dan memutuskan bagi proses pembelajaran yang dihadapinya dalam melakukan tugas secara professional.

Persoalan mendasar yang hingga kini masih sangat dilematis dan kerap dihadapi Guru sekolah menengah pertama (SMP) di dalam proses belajar mengajar, adalah didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. (Muslich, 2008: 40). Hal ini didasarkan karena pemahaman siswa terhadap materi hanya berupa konsep yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan mereka di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi awal terhadap materi Dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa yang telah dilakukan di kelas IX SMP Negeri 3 Sipholon, diperoleh nilai klasikal siswa yang mampu mencapai ketuntasan hanya 7 orang dari27 siswa, dan persentase ketuntasan siswa hanya 25,93% saja sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran materi Dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa di kelas tersebut masih kurang optimal. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui perbaikan proses belajar mengajar.

Faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar PKn adalah guru dalam menyampaikan materi masih tradisional. Guru hanya menstransfer ilmu saja dalam mengajar dan masih menganggap guru merupakan satu-satunya sumber ilmu, siswa harus menyalin catatan guru dan menghafalnya saja. Guru menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau *drill,* dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung. Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku dan serius. Hanya guru yang aktif (berbicara), sedangkan siswa pasif. Jika siswa tidak dapat menangkap materi pelajaran, kesalahan cenderung dilimpahkan kepada siswa. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi tidak efektif, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran yang dipakai guru ceramah sambil sesekali memberikan pertanyaan pada siswa, namun siswa juga kurang tanggap terhadap stimulus guru. Sebagian besar siswa membuka buku namun tidak menyimak,

ada yang bermain dengan teman sebangku, ada juga yang sibuk membuat mainan atau menggambar sesuatu.

Melihat permasalahan tersebut peneliti mempunyai keinginan untuk memperbaiki pola pembelajaran PKn di kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan kreativitas guru dalam menerapkan model yang tepat serta penggunaan media pembelajaran agar siswa antusias dan paham terhadap materi yang diajarkan. Guru juga perlu untuk meningkatkan keaktifan siswa, interaksi yang komunikatif sesama siswa, melibatkan siswa secara menyeluruh baik fisik maupun kejiwaan, hubungan siswa dengan guru yang pada akhirnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dapat optimal.

Salah satu upaya yang dilakukan tenaga pengajar yakni menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* di dalam pengajaran guna pencapaian hasil belajar yang lebih efektif. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dan kemunduran mutu pendidikan selalu dikembalikan kepada guru walaupun demikian, terlalu berlebihan sebab keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan banyak faktor sepert: siswa, metode, alat, dan sarana pengajaran, serta situasi belajar (Satina dalam Sulfiani, 2004:2). Dalam model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat, dan model ini menekankan pada pelaksanaan kegiatan. Melalui model pembelajaran kolaborasi dengan strategi *quantum teaching*, diharapkan para peserta didik dapat (1) mengeksplorasi perasaannya; (2) memeroleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; dan (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Karena sifat dari model pembelajaran kolaborasi dengan strategi *quantum teaching* siswa dituntut untuk berperan aktif dalam bentuk belajar bersama atau berkelompok.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di bidang pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan judul "***Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Strategi Quantum Teaching untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020***"

Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* pada pembelajaran PKn siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatankemandirian belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*pada pembelajaran PKn siswakelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*pada pembelajaran PKni siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*pada pembelajaran PKn siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatankemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*pada pembelajaran PKn siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini akan mengungkap peningkatan hasil belajar PKN dengan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif referensi penelitian yang relevan.
b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam ruang pengajaran terkait peningkatan hasil belajar khususnya disekolah.

Manfaat Praktis

Bagi Siswa

1) Dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengalaman belajar bagi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pelajaran 2019/2020.
2) Membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya melalui proses belajar dan model pembelajaran yang bervariasi.

Bagi guru

Guru yang tentunya terlibat dalam penelitian ini akan memperoleh pengalaman baru yaitu mengenai model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* yang dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai salah satu upaya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada sekolah dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dan mengembangkan model

pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat yang berdampak pada kualitas sekolah juga semakin meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori

Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah hal/keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (KBBI, 2008: 231). Darmayanti, Islam, & Asandhimitra (2004: 36) menyatakan kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya. Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005: 50), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya.

Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Melihat beberapa pendapat di atas tentang kemandirian belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakannya dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching*

Proses pembelajaran khususnya dalam tema selamatkan mahluk hidup pada materi dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperlukan model yang sesuai dengan perkembangan karakter siswa dengan demikian pemilihan variasi model yang tepat dan efektif sangat diperlukan. Menurut Permana (2001: 7) model merupakan suatu kerangka acuan, suatu filosofis atau juga pendekatan mengenai bagaimana berinteraksi dan bekerja bersama anak (peserta didik). Sedangkan Retnoningsih (2009: 246) mengemukakan bahwa model adalah suatu upaya penyederhanaan masalah sampai batas-batas tertentu sehingga masih dapat ditoleransi untuk memudahkan penyelesaiannya. Menurut Winataputra (2001: 1) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model adalah suatu cara pandang, kerangka acuan dalam upaya penyederhanaan masalah dengan bekerja bersama anak (peserta didik) untuk memudahkan penyelesaiannya.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Arends, 1997 dalam Trianto, 2011). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Joyce (1992) dalam Trianto (2011) bahwa "*Each modelguides us as we design instruction to help students achieve various objectives"* yang berarti bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Hersh (1980) dalam Sarbaini (2012) model merupakan *"away of thinking about the processof caring, judging, and acting in a educationalsetting"* yang berarti bahwa model mengandung teori atau sudut pandang, cara berpikir tentang suatu proses dari perhatian, pertimbangan, dan tindakan dalam tatanan pendidikan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah semua perencanaan yang berupa teori, sudut pandang, cara berpikir, yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, yang berupa perhatian, pertimbangan dan tindakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

*Quantum Teaching*pertamakali dikembangkan oleh DePorter dan mulai dipraktekkan pada tahun 1992, dengan mengilhami rumus yang terkenal dalam fisika kuantum yaitu masa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Dengan rumus itulah mendefinisikan *quantum* sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (DePorter, 2009:16). *Quantum Teaching*bermaknainteraksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya karena semua energi adalah kehidupan dan dalam proses pembelajarannya mengandung keberagaman dan interdeterminisme. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Kerangka Berpikir

Belajar adalah proses perubahan pada diri individu yang mencakup pengetahuan, perasaan, kognitif, afektif dan psikomotor dalam waktu yang relatif lama. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan belajar yang telah dicapai siswa, dapat dilihat dari hasil belajarnya. Penentuan suatu pendekatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Pembelajaran TANDUR adalah strategi pembelajaran yang memberikan panduan secara bertahap untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menggembirakan. Strategi ini sesuai dengan karakter siswa yang mempunyai ketertarikan rendah terhadap pelajaran biologi. Belajar dalam format kelompok lebih kecil lebih efektif dibandingkan kebanyakan metode yang digunakan dalam pembelajaran klasikal. Pengetahuan akan lebih eksis jika dibangun oleh orang-orang di masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama melalui sambung rasa pengetahuan. Pembelajaran model kolaboratif mengkondisikan siswa agar menemukan sendiri ilmu baru bersama pasangannya atau kelompoknya, sedangkan guru hanya berperan sebagai peserta selama siswa mencari pengetahuan baru. Model ini memberikan keleluasaan siswa untuk menggali sendiri pengetahuan dengan bekerjasama dengan pasangannya atau kelompoknya sehingga dapat meningkatkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini sesuai untuk melatih siswa yang sering pasif saat proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Tempat Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran *quantum teaching*dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara

Waktu Penelitian

Adapun waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah selama 3 tiga bulan, dimulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019. Dengan perincian kegiatan sebagaimana dijelaskan pada lampiran 2 tentang Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas.

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Oja dan Simulyan (dalam Suyanto, 1997: 17) bentuk penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kelas kolaboratif, (3) simultan terintegrasi, dan (4) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif, yakni penelitian yang melibatkan guru kelas dan mahasiswa. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengajar dan peneliti bertindak sebagai pengamat (observer).

Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif akan menggambarkan keadaan variabel yang diteliti (Riduwan, 2009:85), dan bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna-makna tertentu (Sudijono, 2010:114). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memperoleh deskripsi mengenai kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* pada materi Dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 27 orang siswa dan terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh data (Sugiyono, 2009: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi sistematis yang dilakukan pengamat pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman lembar observasi sebagai instrumen pengamatan. Lembar observasi siswa dalam penelitian tindakan kelas ini berisi tentang indikator kemandirian belajar siswa.

Tes Hasil Belajar

Tes diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes (Mardapi, 2008: 67). Tes hasil belajar dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar PKn pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan nilai dari tes ini.

Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari datayang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah daftar nilai dan foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*. Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Kondisi Awal

Pada kondisi awal hanya terdapat 7 siswa atau 25,93% yang dinyatakan tuntas atau mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 20 siswa atau 74,07% dinyatakan belum tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 55,56.

Dari penjelasan tabel di atas diketahui hanya terdapat 12 siswa atau 44,44% yang memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan 15 siswa atau 55,56% dinyatakan belum

tuntas. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan sebuah inovasi dalam pembelajaran khususnya pada tema selamatkan mahluk hidup pada materi Dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsayakni sebuah melaksanakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*. Model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* sangat tepat jika diterapkan dalam proses pembelajaran karena dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru. Penyampaian materi pembelajaran perlu dirancang suatu strategi pembelajaran yang tepat, yakni anak akan mendapatkan pengalaman baru dalam belajarnya, selain itu siswa akan merasa nyaman.

Siklus I

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*, nilai rata-rata meningkat menjadi 66,67, dan jumlah siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar 15 siswa (55,56%) dan masih terdapat 12 siswa atau 44,44% yang dinyatakan belum tuntas.

Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, karena nilai rata-rata hasil belajar baru mencapai angka 66,67 yang berarti masih berada di bawah KKM sebesar 70,00 sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan tingkat ketuntasan belajar baru 55,56%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar belum mencapai 85% dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Sebelum perbaikan, siswa yang menunjukkan kemandirian belajar sebanyak 17 siswa atau 62,96%, setelah pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*, siswa yang belum menunjukkan peningkatan kemandirian belajar sebanyak 10 siswa atau 37,04%

Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II karena belum memenuhi indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sehingga diharapkan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II kemandirian belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Siklus II

Pada akhir siklus kedua dapat diterangkan bahwa pada pelaksanaan siklus IIdiketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 72,22 dan jumlah siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar atau mendapat nilai di atas KKM sebanyak 24 siswa (88,89%).Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 72,22, yang berarti sudah melebihi KKM minimal 70, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 24siswa atau 88,89%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan

belajar juga telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus ke II, siswa yang menunjukkan kemandirian belajar sebanyak 25 siswa atau 82,59%. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa kemandirian belajar mencapai angka 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa, sehingga proses perbaikan dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisa terhadap data yang diperoleh, maka hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

Siklus I

Pada siklus I peneliti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta kerja kelompok untuk melaksanakan kegiatan presentasi di depan kelas pada materi dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Adapun penjelasan mengenai hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

Kemandirian belajar

Peningkatan kemandirian belajar siswa cukup signifikan pada setiap siklusnya, dimana pada sebelum perbaikan hanya 44,44% atau 12 siswa, meningkat menjadi 62,96% atau 17 siswa pada siklus pertama. Melihat hasil tersebut maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II kemandirian belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil Belajar

Sepertinya halnya peningkatan kemandirian belajar meningkat cukup baik, yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 55,56pada sebelum perbaikan, menjadi 66,76 pada siklus pertama, sedangkan tingkat ketuntasan belajar baru mencapai angka 15 siswa atau 55,56%.. Melihat hasil tersebut maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, karena nilai rata-rata hasil belajar baru mencapai angka 66,67 yang berarti masih berada di bawah KKM sebesar 70,00 sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan tingkat ketuntasan belajar baru 55,56%.

Melihat dan menganalisis hasil pembelajaran dari pembahasan siklus I, dari mulai pertemuan pertama sampai pertemuankedua dan dari hasil observasi kemandirian belajar siswa, serta hasil tes, ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Dari segi proses pembelajaran, kemandirian belajar siswa dalam belajar dan dari segi nilai hasil belajar. Refleksi tindakan siklus I sebagai berikut:

1) Siswa terlihat bingung ketika diberikan lembar kerja pertama, mereka tak tahu apa yang harus mereka lakukan,

2) Setiap kelompok pada dasarnya dapat menyimpulkan hasil diskusi, akan tetapi saat diminta untuk mempresentasikan di depan kelas, mereka saling menunjuk anggota lain untuk ke depan kelas.

3) Sebagian siswa dalam tiap kelompok bermain-main saja, sebagian mengganggu anggota kelompok lainnya, dan sebagian siswa kurang menanggapi laporan yang dibacakan oleh temannya.

Kemudian guru melakukan refleksi terhadap tindakan pembelajaran siklus I yang telah dilaksanakan dengan merenungkan temuan-temuan yang didapatkan dari lembar observasi agar dapat dicarikan upaya untuk memperbaikinya pada saat tindakan siklus II. Sebagai untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada saat tindakan pembelajaran siklus I, guru bersama observer melakukan diskusi untuk merencanakan tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu siklus II. Dari hasil diskusi ini didapatkan perencanaan sebagai berikut.

1) Media dan alat bantu pelajaran yang ada sebaiknya lebih dioptimalkan dalam pemberdayaannya agar siswa menjadi tertarik pada materi agar konsentrasi siswa menjadi terfokus sehingga suasana kelas menjadi kondusif.

2) Guru hendaknya membiasakan diri untuk selalu menumbuhkan motivasi siswa agar semangat belajar siswa lebih kuat. Agar siswa lebih menghayati dan memahami maksud dan tujuan dari pembelajaran.

3) Guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang seharusnya bisa dicapai oleh siswa secara jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam menguasai kelas.

4) Guru lebih melibatkan siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan agar pengetahuan yang didapatkan siswa lebih kuat dalam ingatan.

5) Guru terus berupaya mengintensifkan pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, agar interaksi antara guru dengan siswa semakin terjalin dengan kuat.

6) Kemampuan guru dalam mengatur waktu harus lebih diefisienkan, hal ini dimaksudkan agar tahapan yang telah dipersiapkan dapat direalisasikan dan semua tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* dapat dilaksanakan.

Siklus II

Siklus II peneliti menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*untuk melaksanakan kegiatan presentasi tentang hakekat ideologi terbuka, kedudukan Pancasila sebagai ideologi terbuka, dan perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kehidupan. Hasil perbaikan pembelajaran siklus II sudah mengalami kenaikan dibanding siklus I namun belum mencapai ketuntasan belajar.

Kemandirian belajar Belajar

Peningkatan kemandirian belajar cukup signifikan pada setiap siklusnya, dimana pada siklus pertama hanya 62,96% atau 17 siswa, meningkat menjadi 92,59% atau25siswa pada siklus kedua. Melihat hasil tersebut maka peneliti bersama-sama

dengan observer menyimpulkan bahwa kemandirian belajar mencapai angka92,59%. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% dari jumlah seluruh siswa, sehingga proses perbaikan dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

Hasil Belajar

Sepertinya halnya peningkatan kemandirian belajar, hasil belajarpun meningkat cukup baik, yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 66,67pada siklus pertama, menjadi 72,22pada siklus kedua, sedangkan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka 24 siswa atau 88,89%. Melihat hasil tersebut maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil72,22, yang berarti sudah melebihi KKM minimal 70, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 24 siswa atau 88,89%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar juga telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II

Setelah dilakukan pembelajaran pada tindakan siklus II yang bertolak dari siklus I yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang sebelumnya telah dilakukan maka peneliti bersama observer melakukan diskusi untuk menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran pada siklus II yang merupakan siklus terakhir dari penelitian ini. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil dan tuntas. Atas keberhasilan ini, peneliti bersama-sama observer menyimpulkan bahwa:

1) Guru diharapkan mempertahankan kinerja yang telah dikuasainya.
2) Guru harus lebih meningkatkan kemampuannya dalam menguasai kelas.
3) Guru hendaknya lebih mengintensifkan pemberian motivasi kepada siswa agar semangat belajar siswa semakin meningkat.
4) Pemberdayaan media dan alat bantu pelajaran yang ada sebaiknya lebih dioptimalkan sebagai upaya memperjelas materi pembelajaran.
5) Pemberian bimbingan terhadap siswa yang memiliki kesulitan belajar lebih diintensifkan lagi agar interaksi antara guru dan siswa semakin erat.

Secara umum, hasil yang didapatkan oleh siswa ketika mengalami pembelajaran pada siklus I, dan II adalah adanya perubahan dalam diri siswa baik dari segi kemampuan berpikirnya, kemandirian belajar belajarnya maupun pemahamannya itu sendiri mengalami peningkatan. Melihat tingkat ketuntasan dan nilai rata-rata hasil belajar siswa maka setelah dikonsultasikan dengan teman sejawat, diputuskan bahwa penelitian perbaikan pembelajaran ini selesai sampai siklus kedua.

Antar Siklus

Hasil Belajar

Setelah melakukan analisa terhadap data yang peroleh dari dua siklus yang dilaksanakan maka dapat dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching* pada pembelajaran PKn materi dinamika

perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Sebelum Perbaikan, Siklus I dan Siklus II

No	Pembelajaran	Hasil Belajar Siswa				
		Nilai Rata2	Tuntas	%	Belum	%
1.	Sebelum perbaikan	55,56	7	25,93	20	74,07
2.	Siklus I	66,67	15	55,56	12	44,44
3.	Siklus II	72,22	24	88,89	3	11,11

Kemandirian belajar Belajar

Dari hasil analisis terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa pada sebelum perbaikan, siklus I dan siklus II, penjelasan secara terperinci mengenai peningkatan kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Rekapitulasi Peningkatan Kemandirian belajar Belajar pada Sebelum Perbaikan, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	12	44,44	15	55,56
2	Siklus I	17	62,96	10	37,04
3	Siklus II	25	92,59	2	7,41

Pembahasan

Berdasarkan hasil test pra siklus yang dilakukan peneliti, diperoleh data nilai rata-rata kelas 55,56, nilai tertinggi70, nilai terendah40. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM baru 25,93%. Adapun hasil observasi terhadap kemandirian belajar siswa menunjukkan hasil 44,44% siswa atau 12 siswa dinyatakan tuntas, dan sebanyak 15 siswa atau 55,56% dinyatakan belum tuntas. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kemandirian dan hasil belajar siswa masih cukup rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang rendah tersebut. Pada saat observasi, peneliti melihat kegiatan pembelajaran PKn kurang menarik perhatian siswa. Guru mengajarkan materi dengan ceramah yang diperoleh dari buku dan menganggap guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktivitas-aktivitas mendengarkan, membaca dan mencatat. Sumber-sumber belajar yang digunakan sebagian besar berasal dari guru, buku dan gambar-gambar. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran yang bersifat abstrak.

Anak pada tahap ini menurut Piaget (Siti Partini, 1995: 2-6) berada pada tahap operasional konkret, dimana pada tahap ini kemandirian belajar pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan

guru dalam bentuk verbal (kata-kata). Hal ini sesuai dengan penyataan Samatowa (2006: 5) dalam pembelajaran PKn kegiatan siswa akan berlatih menyampaikan gagasan dan memberikan respon yang relevan terhadap suatu masalah yang dimunculkan. Oleh karena itu, perlu adanya model dalam pembelajaran PKn untuk memperjelas makna materi yang disampaikan oleh guru, sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Dalam pembelajaran siklus I, guru menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Dengan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, maka pelajaran PKn yang terlihat rumit menjadi lebih mudah dipahami. Hal tersebut membuat siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran serta mencari jawaban atas percobaan yang disampaikan oleh guru. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh DePorter, (1999: 34), bahwa *Model pembelajaran kolaboratif dengan strategi quantum teaching*adalah suatu cara pandang baru yang memudahkan proses belajar siswa dengan penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansa yang ada di dalam dan di sekitar situasi lingkungan belajar melalui interaksi di kelas. Nilai rata-rata kelas pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan pra siklus, yaitu dari 55,56 menjadi 66,67. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I meningkat menjadi 55,56% atau 15 siswa dari kondisi awal sebesar 25,93 atau 7 siswa. Sedangkan penjelasan kemandirian belajar meningkat menjadi 17 siswa atau 62,96% dari kondisi awal sebesar 44,44% atau 15 siswa. Peningkatan kemandirian dan hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*yang digunakan guru untuk memfasilitasi dan membimbing siswa dalam menemukan konsep materi PKn adalah dalam pembelajaran PKn dibentuk kelompok-kelompok belajar, sehingga dapat menarik perhatian dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat DePorter (2009: 103) bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Sebenarnya untuk siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah memenuhi keberhasilan penelitian, akan tetapi persentase keberhasilannya belum mencapai 85%.

Untuk itu penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya. Tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*, namun guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen baik berdasarkan prestasi, jenis kelamin, maupun kebiasaan bergaul. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin dalam Etin Solihatin (2009: 4). Menurutnya pembagian kelompok yang heterogen dimaksudkan agar anggota kelompok dapat bekerja sama dan dapat menularkan pengetahuannya satu sama lain. Para siswa yang bandel dan acuh tak acuh menjadi lebih fokus belajar, dan prestasi para siswa meningkat.

Pada siklus II hasil pembelajaran meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 66,67 menjadi 72,22. Persentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus II juga meningkat dari 55,56% pada siklus I menjadi 88,89% pada siklus II, dan aspek observasi terhadap kemandirian

belajar siswa juga meningkat daru 62,96% atau 17 siswa menjadi 25 siswa atau 92,59%. Model pembelajaran kolaboratif dengan strategi *quantum teaching*yang digunakan pada siklus II ini lebih efektif dibandingkan pada siklus I karena guru lebih intensif memberikan bimbingan terhadap kelompok-kelompok belajar dalam menarik kesimpulan dan memotivasi siswa melakukan presentasi sehingga kemandirian belajar siswa cenderung meningkat dibandingkan dengan siklus I. Selain siswa diberi bimbingan dan motivasi, guru juga memberikan penghargaan bagi kelompok yang aktif.

Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok antara lain diskusi dalam mengerjakan soal dan presentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djarah & Aswan Zain (2002: 168-176) mengetahui hasil yang telah dilakukan anak didik dan pemberian hadiah merupakan bentuk motivasi yang dapat digunakan untuk mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Data yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil temuan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PKn materi dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon. Peningkat proses pembelajaran PKn terlihat dengan adanya perubahan kearah perbaikan dan meningkatnya tindak belajar, meliputi peningkatan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran
2. Penggunaan model *quantum teaching* terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran PKn materi dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kemandirian belajar siswa menunjukkan perolehan pada sebelum perbaikan hanya 12 siswa atau 44,44%, naik menjadi 17 siswa atau 62,96% pada siklus pertama, dan 92,59% atau 25 siswa pada siklus kedua.
3. Penggunaan model *quantum teaching* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn materi dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Hal tersebut didukung pula oleh kenaikan hasil belajar siswa dari rata-rata pada sebelum perbaikan hanya 55.56 naik menjadi 66,67 pada siklus pertama, dan 72.22 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 7 siswa (25,93%) pada sebelum perbaikan, 55,56% atau 15 siswa pada siklus pertama, 24 siswa atau 88,89% pada siklus kedua.

Saran

Bagi Siswa

Pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa, siswa dapat berpikir positif aktif, kreatif dan

menyenangkan. Model pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* menjadi salah satu alternatif guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru

a. pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Quantum Teaching* bukan semata-mata menghadirkan dunia nyata siswa ke dalam kelas. Di sini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memvariasikan metode pembelajaran, membimbing siswa untuk lebih aktif dalam memberikan umpan balik, memunculkan masalah-masalah kontekstual secara lebih bervariasi, serta mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan berdiskusi kelompok.
b. Pembelajaran biologi menggunakan model *quantum teaching* dengan strategi pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa;

Sekolah

pada umumnya guru kelas banyak yang belum mengetahui tentang model *Quantum Teaching*, sehingga masih belum diterapkan dalam pembelajaran. Sebaiknya sekolah mengadakan pelatihan terhadap guru-guru kelas mengenai model-model pembelajaran khususnya model *QuantumTeaching* dengan mengundang pakar yang ahli dibidangnya..

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Akdon, dan *Riduwan* 2009. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk. Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruci

Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Basri, H. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka.

Bobbi De Porter. 2000. *Quantum Teaching/Learning*. Bandung: Kaifa

Dananjaya, Utomo. 2012. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.

Danuari. 1990. *Hubungan antara Kemandirian, Motivasi Berprestasi, dan Intelegensi dengan Prestasi Belajar Siswa SMP di Bantul*. Laporan Penelitian: LPM IKIP Yogyakarta.

Darmayanti, T., Islam, S., & Asandhimitra. 2004. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Kemandirian Belajar pada PTJJ*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

DePorter, B. dan Mike Hernacki. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.* Bandung: Kaifa.